**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

**A. KAJIAN TEORI**

1. Tinjauan Tentang Tunagrahita

Berbagai ahli memberikan berbagai temuan dan defenisi mengenai tunagrahita, salah satunya menurut (Kauffman dan Hallahan, 1986) bahwa “tunagrahita atau keterbelakangan mental menunjukan fungsi intelek di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”.

Sedangkan Soemantri (1995: 156) memberi batasan: ”Anak tunagrahita merupakan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah ratar­rata, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

Berdasarkan pendapat tentang pengertian anak tunagrahita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan kondisi anak berkelainan ditinjau dari fungsi intelektual yang mempunyaikecerdasan di bawah rata­rata, yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Adapun subyek penelitian yang penulis pilih dan tentukan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan disebut juga anak tunagrahita mampu didik, anak debil, moron, semi dependent atau bisa juga disebut dengan marginally retarded. Istilah tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama, hanya saja dalam penggunaannyadisesuaikan dengan kebutuhan dan sudut pandang dari ahli yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan istilah yang sering digunakan adalah tunagrahita ringan.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian anak tunagrahita yang dikutip oleh **Efendi,** (2006:88-89) diantaranya :

1. Bratanata, (1979) seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.
2. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) secara social tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat (Kirk, 1970).
3. *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* dalam (Daniel P. Hallahan et. all.,2009: 147) mendefinisikan *“mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning andin adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practicaladaptive skills. This disability originates before age 18”.*

Individu dikatakan mengalami Intellectual Developmental Disability apabila memenuhi dua criteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif.Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan.Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasiterhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Selanjutnya Somantri (2006:86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, yakni mereka yang memiliki IQ 52–68 menurut Binet dan IQ 55–69 menurut skala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berbagai definisi, ungkapan pengertian dan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapatdisimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang kemampuan kecerdasannya berada dibawah normal, memiliki kekurangan dalam adaptasi tingkah laku sosialnya, dan waktu terjadinya dalam masa perkembangan anak tunagrahita ini perlu mendapatkan layanan khusus dalam program pendidikannya.

2. KlasifikasiTunagrahita

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut *debil*, tunagrahita sedang disebut *imbesil*, sedangkan tunagrahita berat disebut *idiot* atau mampu rawat. Klasifikasi tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995:22) yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

 Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adsaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30.

Para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan dan pandangannya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi anak tunagrahita menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, pedagogik dan lainnya.Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, dirumah, sekolah, dan lingkungan tempat dia berada.Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995:37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995:37) karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

 Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Lebih lanjut Alimin (2007: 6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

* 1. Fisik (penampilan)
		1. Hampir sama dengan anak normal
		2. Kematangan motorik lambat
		3. Koordinasi gerak kurang
		4. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
	2. Intelektual
		1. Sulit mempelajari hal-hal akademik
		2. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
		3. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
		4. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 -4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
	3. Sosial dan Emosi
		1. Bergaul dengan anak yang lebih muda
		2. Suka menyendiri
		3. Mudah dipengaruhi
		4. Kurang dinamis
		5. Kurang pertimbangan/kontrol diri
		6. Kurang konsentrasi
		7. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (http://www.ditplb.or.id, 2008: 2) lebih lanjut menguraikan tentang karakteristik anak tunagrahita, antara lain:

1) penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar; 2) tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia; 3) perkembangan bicara/bahasa lambat; 4) tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong); 5) koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali); dan 6) sering keluar ludah (cairan) dari mulut

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwapada umumnya anak tunagrahita ringan secara fisik hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan yang terkadang nampak dari segi kematangan motorik dan akademik yang cenderung lebih lambat bila dibanding dengan anak pada umumnya.

1. Masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita Ringan

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan.Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat.Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

1. Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan

Sebelum membicarakan masalah kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan, perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu secara singkat hakekat dari istilah tunagrahita ringan tersebut. Perkembangan kognisi sangat erat kaitanya dengan perkembangan bahasa, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Telah diketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelegensi sehingga mereka sering tertinggal dalam perkembangan bahasanya.

Selanjutnya Somantri (2006: 67) Menjelaskan bahwa:

Perkembangan kosakata anak tungrahita ringan telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat dari anak normal (kata permenit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hamper tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak-anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kata-kata bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam mengingat, menginterpretasikan perkataan yang didengarnya sehingga akan lebih miskin dalam perbendaharaan katanya bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya umur kalendernya, naming tidak menutup kemungkinan untuk dapat dilatih kemampuan membacanya.

**6. Tinjauan Tentang Membaca**

a. Pengertian Membaca

Kemampuan membaca yang layak merapakan hal, yang paling vital, karena kemampuan membacamempunyai makna yang penting dalam kehidupan sehari­hari. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangilambang­lambang tertulis semata, bermacam­macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya supaya lambang­lambangyang dilihatnya itu menjadi lambang­lambang yang bermakna baginya.

Menurut Helman (Suvvaryono Wiryodijoyo, 1989: 1):"Membaca ialah pengucapan kata­kata dan perolehan arti dari barang cetakan”. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai ketrampilan yang kompleks. Termasuk didalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca.

Membaca tidak hanya menyuarakan lambang­lambang tertulis saja atau hanya proses untuk memahami kata­kata dalam bacaan. Membaca dalam arti sesungguhnya adalah suatuproses untuk memahami dan melafalkan apa yang telah tertulis kedalamkata­katauntuk mendapatkan pengertian yangterkandung didalamnya.

Menurut Tarigan (1994:7), "Membaca adalah suatu proses yang di lakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata­kata”. Selanjutnya Shodiq (1996: 18) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca adalah suatu proses mental dan fisik. Sebagai proses mental membaca bukan hanya sekedar mengenal kata dan melafalkannya melainkan harus tahu apa yang dibacanya. Sementara yang dimaksud proses fisik adalah dalam aktifitas membaca tidak terlepas dari peran organ fisik yaitu mata untuk mengidentifikasi bacaan dan pengucapan kata­kata melalui organ bicara.

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena tergantung pada ketrampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya (Subyakto­Nababan, Sri Utami, 1986). Menurut Akhmad S. H dan Yeti Mulyati (1996: 5) "membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologi, sensoris, motoris dan perkembangan ketrampilan".

Sabarti Akhadiah, Maidar, dkk, (1991:24) menyatakan bahwa "membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata­kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita ringan untuk dapat menentukan kemampuannya dalam berbahasa termasuk dalam menunjang bidang akademik lainnya.

b. Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca

 Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 202) keterampilan membaca melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai murid untuk dapat mulai belajar membaca, misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid telah siap membaca pada usia yang sangat mudah, adapula yang belum siap. Murid yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya di kelas 1 pengajaran membaca tahap awal belajar membaca meliputi 2 (dua) tahap membaca global dan membaca symbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca

Tahap ini murid sudah mampu membaca kosakata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosakata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi murid.

1. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca

Tahap penekanannya pada kosakata, meningkatkan pemahaman, dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap membaca merupakan tahap yang harus dilalui oleh setiap orang agar dengan demikian mampu untuk memahami berbagai informasi serta dapat memperkaya dirinya khususnya dalam hal tersebut.

1. Aspek-aspek Membaca

Adapun keterampilan membaca adalah keterampilan yang kompleks, rumit yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain keterampilan membaca mencakup tiga komponen. Tarigan (2008: 10) mengemukakan komponen keterampilan membaca sebagai berikut:

1. Pengenalan terhadap aksara tanda baca
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
3. Hubungan lebih lanjut dari poin a dan b dengan makna atau meaning

Secara garis besar Tarigan (2008: 12) menjelaskan terdapat 2 aspek yang penting dalam membaca, yaitu:dapat

1. Keterampilan yang bersifat mekanis *(mechanical skills)* yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah *(low order)*, mencakup:
2. Pengenalan bentuk huruf
3. Pengenalan unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat)
4. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau to bark at print)
5. Kecepatan membaca taraf lambat
6. Keterampilan bersifat pemahaman *(Comprehension Skill)*dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi *(higher order)*
7. Memahami pengertian sederhana (klasikal gramatikal dan teoritikal)
8. Mengerti signifikasi/makna (mengerti tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca)
9. Kecepatan pembaca yang fleksibel yang mudah dan disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum komponen keterampilan membaca mencakup secara mekanis dan pemahaman. Untuk murid tunagrahita ringan masih berada pada keterampilan bersifat mekanis.

1. Tujuan Membaca

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan tujuan membaca sebagai berikut:

* 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
	2. Mengenali kata dan kalimat
	3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
	4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Secara umum, Tarigan, (2008: 36) membedakan tujuan membaca sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat simpulkan bahwa membaca merupakanbekal dalam memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

**7. Tinjauan Tentang Pembelajaran Membaca Kata Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

* + 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

 Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari pendekatan pembelajaran kooperatif. oleh Lorna Curran pada tahun 1994.

*Make a match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Hisyam Zaini, 2008: 32).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 55) bahwa:

Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dimana bias memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka sehingga proses pembelajaran lebih menarik

Selanjutnya hal senada dikemukakan oleh Komalasari (2010: 85) menjelaskan bahwa “model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan”.

Model Pembelajaran *make a match* beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai,serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.Pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya  belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Ada beberapa metode pembelajaran yang banyak digunakan diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *make-a Match*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam model pembelajaran ini siswa dan guru sama aktifnya. Guru dituntut untuk menilai setiap tindakan siswa yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sedangkan siswa juga dituntut pengetahuan dan rasa sosialnya terhadap guru. Siswa juga bisa diberi hak untuk mencatat nilai untuk temannya yang sudah menjawab soal. Sehingga dapat memudahkan guru dalam menilai serta melatih kejujuran siswa.

* + 1. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe m*ake a match*

Dalam setiap model pembelajaran, pasti ada kekurangan dan kelebihannya. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah melatih siswa untuk ketelitian, kecermatan, dan ketepatan serta kecepatan. Dalam hal ini menggunakan prinsip cepat dan bisa/benar. Sedangkan kekurangannya adalah karena waktunya yang cepat maka siswa kurang berkonsentrasi, dan bisa menimbulkan kericuhan/kegaduhan di kelas ketika siswa mencari pasangannya (kartunya). Namun hal itu bisa diantisipasi atau dihindari dengan kreativitas dari guru dengan menetapkan pasangan/bangku mana siswa harus pindah sehingga kericuhan bisa dikurangi. Adapun kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 56) sebagai barikut

1. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*
	* + - Mampu menciptkan suasana aktif dan menyenangkan
			- Materi yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
			- Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal
			- Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
			- Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis
			- Muncul dinamika gotong royong antar siswa
2. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*
	* + - Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
			- Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran
			- Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki kelebihan dan kelemahan, namun pada dasarnya dapat memberikan konstribusi yang mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif bersama guru dan siswa lainnya dengan mengedepankan aspek kerjasama.

* + 1. Langkah-Langkah pembelajaran kooperatif tipe m*ake a match* dalam membaca kata

Adapun langkah-langkah atau sintaks pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Kurniasih dan Sani (2015: 57) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok berupa kartu soal dan kartu jawaban.
2. Siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan atau jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.
7. Penutup

Adapun bentuk pasangan kartu yang dirancang dalam penelitian ini seperti gambar berikut:



**Baru**

**Batu**

 **Baju**

**Gambar 2.1. Contoh Pasangan Kartu**

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca merupakan kunci utama atau dasar untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Seperti IPA, IPS dan Matematika serta mata pelajaran lainnya. Karena materi umum disajikan dalam bentuk tulisan, jadi apabila murid memiliki kemampuan untuk membaca maka dengan sendirinya akan mempermudah untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya apabila murid memiliki kesulitan dalam membaca maka akan menghambat dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik termasuk murid-murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa adalah penerapan model pembelajaran serta penggunaan media pendidikan yang tidak sesuai dengan karakteristik murid.

Pemilihan model pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik, dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk mengikuti proses pembelajaran, termasuk bidang studi bahasa Indonesia. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang seyogyanya dapat merangsang dan menyenangkan murid tunagrahita ringan dalam belajar membaca.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mendorong siswa belajar melalui aktivitas yang bermain sambil belajar membaca dengan cara bekerjasama dalam mencari pasangan jawaban dari kartu yang telah disediakan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dalam kemampuan mengingat dan mempertajam daya ingat karena penerapan lebih santai, dengan demikian akan memudahkan dan memotivasi murid tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan melihat hambatan belajar membaca yang dialami oleh murid tunagrahita ringan maka diharapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memotivasi dan merangsang minat belajarnya serta memudahkan murid tunagrahita ringan dalam menguasai materi. Lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

**Penerapan Model Pembelajaran Make A Match dalam Pembelajaran Membaca Kata; Aktifitas Pembelajaran mendorong kerjasama siswa mencari jawaban dari pasangan kartu yang telah disediakan**

**Pembelajaran Membaca Kata Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB Somba Opu Menunjukkan Hasil Belajar Rendah**

**Hasil Belajar Membaca Kata pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV SLB Somba Opu Menunjukkan Peningkatan**

Gambar 2.1.**Bagan Kerangka Pikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?